

ANALISIS SUSTAINABLE LIVELIHOOD PETANI PASCA ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DI WILAYAH PERI-URBAN KABUPATEN KARAWANG

ANALYSIS SUSTAINABLE LIVELIHOOD OF FARMERS AFTER THE CONVERSION OF RICE FIELDS IN THE PERI-URBAN AREA OF KARAWANG REGENCY

DIANA^{1*}, EKALIA YUSIANA², ALI FAHMI SYAHPUTRA³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

*2210631200009@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Alih fungsi lahan sawah di wilayah *peri-urban* merupakan fenomena yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan kawasan pedesaan menjadi perkotaan dan pembangunan infrastruktur pendukung. Kondisi ini berpotensi memengaruhi *sustainable livelihood* petani yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *sustainable livelihood* petani pasca alih fungsi lahan serta merekomendasikan strategi penghidupannya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif dengan sampel sebanyak 85 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan penghidupan petani berada pada kategori cukup berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 55,65% di mana modal alam menjadi modal paling kuat, sedangkan modal finansial menjadi modal paling lemah. Rekomendasi strategi penghidupan petani yang didominasi oleh strategi konsolidasi yang mencerminkan upaya petani dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi pasca alih fungsi lahan.

Kata Kunci : alih fungsi lahan, keberlanjutan penghidupan, strategi penghidupan, pinggiran kota

ABSTRACT

The conversion of rice fields in peri-urban areas has become an increasingly prevalent phenomenon alongside the transformation of rural areas into urban regions and the expansion of supporting infrastructure development. This condition potentially affects the sustainable livelihoods of farmers who previously depended on the agricultural sector. This study aims to analyze the level of farmers' sustainable livelihoods following land conversion and to recommend appropriate livelihood strategies. The research employed a quantitative approach supported by qualitative data, involving 85 respondents. The findings indicate that the level of farmers' livelihood sustainability falls within the moderately sustainable category, with an index value of 55.65%. Natural capital emerged as the strongest asset, while financial capital was identified as the weakest. The recommended livelihood strategies are predominantly characterized by consolidation strategies, reflecting farmers' efforts to maintain economic stability and adapt to changing conditions following land conversion.

Keywords: land conversion, sustainable livelihoods, livelihood strategies, peri-urban areas

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun daerah yang memegang peranan penting dalam

pembangunan nasional terutama dalam peyediaan pangan secara nasional, penyerapan tenaga kerja serta sumber utama penghidupan masyarakat khususnya masyarakat pertanian (Rahmawaty *et al.*,

2024). Pembangunan nasional yang menitikberatkan pada sektor industri disatu sisi memang mendorong pertumbuhan perekonomian, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan permasalahan baru di sektor pertanian, salah satunya adalah perubahan fungsi lahan pertanian produktif terutama lahan sawah menjadi lahan non-pertanian.

Alih fungsi lahan sawah merupakan fenomena yang terus meningkat seiring dengan perkembangan wilayah, urbanisasi dan pembangunan infrastruktur pendukungnya. Perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian seperti pemukiman, industri dan fasilitas publik menyebabkan berkurangnya luas lahan produktif petani serta berpotensi mengganggu keberlanjutan penghidupan petani. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan produksi pertanian tetapi juga memengaruhi berbagai modal penghidupan yang dimiliki petani baik modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Tingkat keberlanjutan penghidupan petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola modal penghidupan tersebut serta responsnya terhadap perubahan lingkungan yang terjadi.

Kondisi karakteristik petani seperti usia, tingkat pendidikan, luas dan status kepemilikan lahan juga turut memengaruhi kemampuan adaptasi dan strategi penghidupan yang diterapkan. Dalam situasi lahan yang terbatas, petani cenderung melakukan diversifikasi sumber pendapatan baik di sektor pertanian maupun non-pertanian sebagai upaya untuk bertahan dan mengurangi guncangan terutama guncangan secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberlanjutan penghidupan petani, mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan petani dan mengkaji strategi penghidupan petani pasca alih fungsi lahan sawah di wilayah *peri-urban*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan yang mendukung keberlanjutan penghidupan petani di tengah tekanan perubahan lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tingginya

tingkat alih fungsi lahan sawah di wilayah tersebut yaitu Kecamatan Cikampek, Kecamatan Purwasari dan Kecamatan Majalaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Analisis Kondisi Sustainable Livelihood

Analisis keberlanjutan modal penghidupan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* dengan analisis skoring rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{n}$$

di mana:

X = Skor seluruh jawaban responden terhadap *livelihood capital*

n = Total seluruh pertanyaan

Setelah diketahui hasil perhitungan rata-rata pada masing-masing *livelihood capital*, dilakukan pengkategorian berdasarkan 5 kategori utama, sebagai berikut:

Skor Rata-Rata	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: (Abdussalam & Gunawan, 2024)

Strategi Penghidupan

Rekomendasi strategi penghidupan akan dipilih berdasarkan kondisi eksisting *sustainable livelihood* petani, strategi

penghidupan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yang strategi survival, strategi konsolidasi dan strategi akumulasi (Scoones, 1998)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Sustainable Livelihood

Analisis kondisi *sustainable livelihood* dapat menggambarkan kondisi modal penghidupan di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang dalam bentuk kuantitatif. Skor masing-masing indikator didapatkan dari skor rata-rata hasil jawaban kuesioner responden.

1) Modal alam

Indikator	Skor Total
Kepemilikan Lahan	3,7
Kualitas Lahan	4,0
Akses Irigasi	3,6
Menanam di Lahan yang Tersisa	4,1
Akses Pupuk	3,0
Dukungan Lingkungan	4,0
Rata-Rata	3,7

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Modal alam yang masih dimiliki petani memiliki skor 3,7 yang menunjukkan bahwa modal alam di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang berada dalam kondisi yang tinggi. Gambaran kondisi masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan lahan

Mayoritas petani mengelola lahan dalam skala yang semakin sempit akibat

terjadinya alih fungsi lahan untuk berbagai kebutuhan non-pertanian. Banyak petani menyewa lahan milik perseorangan maupun perusahaan pengembang perumahan, yang telah masuk dalam rencana alih fungsi menjadi kawasan perumahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang melemahkan ketahanan penghidupan petani padi khususnya di wilayah yang mengalami tekanan urbanisasi (Azhari *et al.*, 2025).

b. Kualitas lahan

Kualitas lahan masih mampu mendukung aktivitas pertanian, namun praktik intensifikasi pertanian yang tinggi berpotensi menimbulkan degradasi lahan dalam jangka panjang apabila tidak disertai dengan pengelolaan tanah dan pertanian yang berkelanjutan. Tanah yang kurang subur akan memperbesar biaya produksi dan menurunkan efisiensi usahatani sehingga memperlemah posisi ekonomi pertanian (Henly *et al.*, 2024).

c. Akses irigasi

Mayoritas responden memiliki akses terhadap jaringan irigasi yang terstruktur meskipun pernah terjadi pencemaran irigasi akibat limbah rumah tangga yang berasal dari perumahan berupa air

pembuangan sabun cuci yang mengalir langsung ke lahan sawah petani. Meskipun pencemaran tersebut sempat terjadi, dampaknya tidak berlangsung dalam jangka panjang karena adanya komunikasi antara petani dan pihak pengelolaan perumahan.

d. Menanam di lahan yang tersisa

Indikator kemampuan menanam di lahan yang tersisa menunjukkan skor yang mencerminkan kemampuan adaptif petani dalam memanfaatkan sisa lahan pertanian yang masih tersisa. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa alih fungsi lahan mendorong petani untuk mengadopsi berbagai strategi adaptasi berbasis pemanfaatan lahan secara menyeluruh (Julianto *et al.*, 2023).

e. Akses pupuk

Akses pupuk memperoleh skor rata-rata sebesar 3,0 yang mengindikasikan adanya berbagai kendala yang dihadapi oleh petani, hal tersebut dikarenakan ketersediaan pupuk bersubsidi tidak selalu sesuai dengan kebutuhan baik dari sisi jumlah maupun waktu distribusi.

f. Dukungan lingkungan

Indikator dukungan lingkungan lahan menunjukkan skor rata-rata sebesar 4,0 menandakan bahwa lingkungan masih memberikan dukungan yang besar untuk terus melakukan produksi pertanian.

Dukungan lingkungan mencakup kondisi ekosistem sekitar lahan seperti stabilitas tanah, kualitas air, keberadaan jasa ekosistem yang menunjang pertanian serta partisipasi masyarakat.

2) Modal Manusia

Indikator		Skor Total
Tingkat Pendidikan		3,4
Kondisi Kesehatan		3,7
Keterampilan Non-Pertanian		3,0
Penghasilan Anggota Keluarga		3,2
Keikutsertaan Pelatihan Pertanian		3,2
Kemampuan Mengelola Keuangan		3,8
Rata-Rata		3,4

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Modal manusia yang masih dimiliki petani memiliki skor 3,4 yang menunjukkan bahwa modal manusia di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang berada dalam kondisi sedang. Gambaran kondisi masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan formal pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan formal tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi pertanian modern, memahami kebijakan pertanian serta mengadopsi inovasi teknologi yang berkembang.

b. Kondisi kesehatan

Mayoritas petani berada dalam kondisi fisik yang cukup baik dan memungkinkan mereka menjalankan aktivitas pertanian dengan optimal. Namun, pekerjaan pertanian yang menuntut tenaga fisik tinggi ditambah dengan usia petani yang relatif lanjut berpotensi menurunkan produktivitas kerja di sawah (Rivai *et al.*, 2023).

c. Keterampilan non-pertanian

Mayoritas responden masih bergantung pada sektor pertanian dan peternakan sebagai sumber utama dan belum memiliki keterampilan lain yang dapat dikembangkan di luar sektor pertanian, hanya sebagian kecil responden yang memiliki kemampuan dan sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian.

d. Penghasilan anggota keluarga

Sebagian besar petani mengandalkan kontribusi pendapatan dari anggota keluarga lainya yang telah memiliki penghasilan. Kontribusi penghasilan anggota keluarga berperan penting sebagai strategi pertahanan untuk menutup keterbatasan pendapatan atau hasil usaha tani padi yang dijalankan.

e. Keikutsertaan pelatihan pertanian

Mayoritas petani tidak memiliki pengalaman mengikuti pelatihan pertanian baik dari instansi pemerintahan maupun lembaga lainnya. Sebagian kecil petani

memiliki pengalaman dalam ikut serta mengikuti pelatihan pertanian termasuk seminar dan lain-lain, namun hal tersebut juga tidak secara rutin dilakukan karna tidak adanya proram kerja khusus untuk pelatihan pertanian baik dari kelompok tani maupun lembaga terkait yang tersedia saat ini.

f. Kemampuan mengelola keuangan

Indikator kemampuan mengelola keuangan berada pada kategori sedang dengan perolehan skor sebesar 3,8, meskipun berada pada kategori sedang namun kondisi tersebut dinilai belum optimal di mana sebagian besar petani belum melakukan pencatatan keuangan secara terpisah antara keuangan rumah tangga dan usaha tani sehingga menyulitkan petani untuk mengetahui dan mengelola keuangan mereka secara terstruktur.

3) Modal Sosial

Indikator	Skor Total
Interaksi Sosial	4,0
Keanggotaan Kelompok Tani	3,6
Kelompok Tani sebagai Sumber Informasi	3,4
Bantuan Ekonomi	3,0
Kepemilikan Jaringan Sosial	2,8
Kepercayaan Sosial	3,6

Rata-Rata	3,4
-----------	-----

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Modal sosial yang masih dimiliki petani memiliki skor 3,4 yang menunjukkan bahwa modal sosial di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang berada dalam kondisi sedang. Gambaran kondisi masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

a. Interaksi sosial

Petani memiliki frekuensi yang relatif tinggi dengan sesama petani maupun tokoh masyarakat. Petani umumnya berkumpul dengan petani lain ketika di sawah maupun di ladang peternakan mereka untuk membahas berbagai permasalahan pertanian seperti permasalahan hama yang menyerang, interaksi sosial tersebut menghasilkan solusi untuk mengentaskan tantangan pertanian bersama demi pertanian yang lebih baik.

b. Keanggotaan kelompok tani

Keanggotaan kelompok tani berada pada kategori sedang dengan skor sebesar 3,6, namun kenyataanya tidak semua anggota terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok tani. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas pertanian dan lahan sawah yang sudah semakin menurun sehingga peran kelompok tani pun ikut menurun (Riani *et al.*, 2025).

c. Kelompok tani sebagai sumber informasi

Kelompok tani berfungsi sebagai saluran informasi pertanian satu-satunya bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani meskipun tidak optimal karena informasi hanya disampaikan kepada ketua kelompok tani dan secara maraton disampaikan kepada anggota kelompok tani

d. Bantuan ekonomi

Mayoritas petani meminta bantuan ekonomi untuk menjalankan produksi pertaniannya kepada tetangga dan saudara terdekat, tidak sedikit petani yang melakukan pinjaman secara berkala setiap musim tanam baru di mulai dan akan membayar pinjaman tersebut ketika hasil panen sudah didapatkan.

e. Kepemilikan jaringan sosial

Jaringan sosial yang dimiliki petani umumnya terbatas pada jaringan lokal seperti tetangga, keluarga dan sesama petani setempat. Keterbatasan jaringan sosial tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang masih memiliki akses yang terbatas terhadap berbagai lembaga pendukung pertanian yang dapat membantu meningkatkan kapasitas usahatani.

f. Kepercayaan sosial

Hubungan sosial antar petani masih terjalin baik dengan baik, terutama melalui interaksi sosial dan tingkat kepercayaan yang relatif tinggi. Namun, keterbatasan jaringan sosial yang lebih luas serta rendahnya partisipasi aktif dalam kelompok tani menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani dan perluasan jaringan sosial masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan penghidupan petani.

4) Modal Fisik

Indikator	Skor Total
Kondisi Rumah	4,1
Akses Jalan dan Pasar	3,9
Kepemilikan Transportasi Pribadi	3,7
Kepemilikan Alsintan	2,5
Kepemilikan Fasilitas Pasca Panen	1,9
Infrastruktur Desa	2,6
Rata-Rata	3,1

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Modal fisik yang masih dimiliki petani memiliki skor 3,1 yang menunjukkan bahwa modal fisik di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang berada dalam kondisi sedang. Gambaran kondisi masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

a. Kondisi rumah

Kondisi rumah responden mencerminkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa tempat tinggal untuk dirinya maupun keluarganya. Indikator kondisi rumah yang tinggi

berkontribusi pada stabilitas sosial petani dan rumah tangganya, namun indikator kondisi rumah responden tidak menunjukkan akumulasi keseluruhan kesejahteraan terutama pada kondisi modal fisik yang dimiliki petani (Syahputri *et al.*, 2023).

b. Akses jalan ke pasar

Akses ke jalan dan pasar terdekat memperoleh skor yang relatif tinggi, tetapi masih menunjukkan fakta yang timpang pada kondisi pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa kualitas akses fisik ke pasar memiliki korelasi langsung dengan pendapatan petani padi di Jawa Barat.

c. Kepemilikan transportasi pribadi

Kepemilikan transportasi pribadi berada pada kategori sedang relatif tinggi dengan dominasi kepemilikan kendaraan roda dua atau sepeda motor, hanya sebagian kecil petani yang memiliki kendaraan roda tiga berupa cator, kendaraan roda empat atau mobil baik mobil pribadi maupun mobil *pick up* untuk mendukung segala kegiatan penghidupannya termasuk distribusi pertanian seperti pupuk, gabah dan lain-lain.

d. Kepemilikan alsintan

Kondisi responden mencerminkan adanya keterbatasan petani dalam

melakukan akses mekanisasi pertanian secara mandiri sehingga petani perlu melakukan sewa alat mesin pertanian pada setiap musim tanam maupun musim panen secara berkala. Ketergantungan pada sewa alat mesin pertanian tentunya meningkatkan biaya produksi dan mengurangi fleksibilitas waktu tanam dan panen. Keterbatasan akses terhadap mekanisasi pertanian menyebabkan efisiensi usahatani rendah dan berkontribusi terhadap stagnasi produktivitas pertanian (Abdi *et al.*, 2025).

e. Kepemilikan fasilitas pasca panen

Sebagian besar petani tidak memiliki fasilitas yang mendukung pasca panen seperti fasilitas penjemuran maupun penyimpanan gabah. Kondisi tersebut terjadi karena mayoritas petani di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang hanya menyimpan sebagian kecil padi sebagai cadangan pangan pokok keluarganya untuk satu hingga dua musim tanam ke depan sehingga tidak memerlukan fasilitas pendukung yang besar.

f. Infrastruktur desa

Dukungan sarana pendukung pertanian yang tersedia dan belum tersedia seperti jaringan irigasi, jalan maupun fasilitas pendukung lainnya masih perlu ditingkatkan untuk menunjang aktivitas produksi pertanian secara lebih optimal.

5) Modal Finansial

Sub-Indikator	Skor
Pendapatan	3,9
Kepemilikan Tabungan/Aset Likuid	2,9
Kepemilikan Akses ke Lembaga Keuangan	2,0
Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pokok	3,8
Kepemilikan Aset Produktif	2,4
Kemampuan Menabung	3,0
Rata-Rata	3,0

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Modal alam yang masih dimiliki petani memiliki skor 3,0 yang menunjukkan bahwa modal finansial di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang berada dalam kondisi sedang namun tidak berada dalam kondisi yang optimal. Gambaran kondisi masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan petani memperoleh skor yang relatif tinggi yaitu 3,9, namun kondisi ini tidak sepenuhnya mencerminkan kestabilan finansial petani. Pendapatan dari usahatani padi masih bersifat fluktuatif dan belum mampu menjadi sumber penghidupan utama yang stabil bagi petani.

b. Kepemilikan tabungan/aset likuid

Mayoritas petani hanya menabung untuk modal musim tanam selanjutnya dan tidak menabung untuk kepentingan masa depan, kondisi ini terjadi dikarenakan faktor ekonomi petani yang hanya cukup

untuk bertahan hidup tanpa mampu memiliki tabungan aset jangka panjang.

c. Kepemilikan akses ke lembaga keuangan

Rendahnya akses terhadap lembaga keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan sumber pembiayaan informal seperti pinjaman dari keluarga, tetangga bahkan tengkulak. Kondisi ini membatasi kemampuan petani dalam memperoleh modal usaha yang lebih besar untuk meningkatkan skala produksi.

d. Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok

Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok berada pada kategori sedang dan relatif tinggi yang berarti sebagian besar petani dan rumah tangganya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan pendidikan dasar anggota keluarganya, namun kemampuan ini bersifat sangat rentan karena pendapatan petani sangat bergantung pada keberhasilan panen dan kestabilan harga baik harga input pertanian maupun harga bahan pokok.

e. Kepemilikan aset produktif

Kondisi indikator ini menggambarkan keterbatasan kemampuan petani dalam melakukan akumulasi aset dalam

kepemilikan yang dapat mendukung penguatan finansial petani.

f. Kemampuan menabung

Mayoritas petani memiliki kemampuan menabung namun dalam jumlah yang terbatas dan dipeuntukkan untuk jangka pendek. Tabungan yang dimiliki umumnya digunakan untuk musim tanam berikutnya, memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan anggota keluarga, bukan sebagai investasi produktif atau pengembangan usaha pertanian. Rendahnya kemampuan menabung dipengaruhi oleh pendapatan petani yang tidak stabil, tingginya biaya hidup di wilayah *peri-urban* dan tidak adanya perencanaan keuangan yang sistematis.

6) Kondisi Seluruh *Livelihood Capital*

No	<i>Livelihood Capital</i>	Skor	Keterangan
1	Modal Alam	3,7	Tinggi
2	Modal Manusia	3,4	Sedang
3	Modal Sosial	3,4	Sedang
4	Modal Fisik	3,1	Sedang
5	Modal Finansial	3,0	Sedang
TOTAL		3,3	Sedang

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor seluruh *livelihood capital* berada pada kondisi sedang dengan total nilai rata-rata sebesar 3,3. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan untuk

mempertahankan *sustainable livelihood* nya, namun kapasitas yang dimiliki belum sepenuhnya kuat. Modal alam sebagai modal petani yang paling tinggi mencerminkan bahwa sektor pertanian masih menjadi basis utama yang paling kuat dalam menunjang *livelihood* petani wilayah *peri-urban*.

Kondisi yang sebaliknya tercermin dari modal finansial sebagai modal paling lemah yang menunjukkan bahwa petani menghadapi kerentanan finansial dalam menghadapi perubahan wilayah *peri-urban* akibat alih fungsi lahan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *sustainable livelihood* petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memperkuat *livelihood* melalui diversifikasi sumber pendapatan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas dan memperkuat akses jaringan sosial serta memperkuat finansialnya.

Strategi Penghidupan

Strategi penghidupan dipilih berdasarkan kualitatif dengan mempertimbangkan kondisi eksisting masing-masing modal penghidupan yang dimiliki oleh petani dan kemampuan petani. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka strategi penghidupan yang dipilih dan direkomendasikan kepada

petani di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang adalah sebagai berikut:

Aset	Strategi	Jenis Strategi
Alam	Konsolidasi	Mengurangi biaya produksi dengan penggunaan input yang lebih efisien seperti penggunaan pupuk organik
		Mengoptimalkan pemanfaatan lahan melalui intensifikasi pertanian berupa pengaturan pola tanam bersilang
Manusia	Akumulasi	Meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan
		Peningkatan keterampilan dalam mengelola usahatani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan
Sosial	Strategi Konsolidasi	Memperkuat kelembagaan kelompok tani
		Meningkatkan kerjasama antarpetani
Fisik	Survival	Memperluas jaringan sosial yang mendukung produksi dan pemasaran
		Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia secara maksimal
Finansial	Survival	Pemanfaatan dukungan fasilitas dari kelompok tani maupun lembaga pemerintahan
		Diversifikasi sumber pendapatan melalui sektor pertanian maupun sektor non-pertanian
		Pemanfaatan akses

Aset	Strategi	Jenis Strategi
		pembiayaan dari lembaga keuangan untuk keberlanjutan usahatani

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

KESIMPULAN

Tingkat keberlanjutan penghidupan petani di wilayah *peri-urban* Kabupaten Karawang berada pada kategori cukup berkelanjutan, meskipun menghadapi tekanan akibat alih fungsi lahan yang masif. Kondisi ini ditandai dengan masih dominannya peran modal alam yang tersedia, sedangkan modal fisik dan modal finansial relatif sangat terbatas. Dalam menghadapi perubahan tersebut, petani cenderung melakukan menerapkan adaptasi yang bersifat reaktif melalui diversifikasi pendapatan baik di sektor pertanian maupun sektor non-pertanian. Strategi penghidupan yang dilakukan didominasi oleh strategi survival dan strategi konsolidasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan untuk memperkuat modal penghidupan agar dapat meningkatkan kapasitas adaptasi petani dan keberlanjutannya dalam jangka waktu yang panjang.

REFERENSI

Abdi, F. W. M., Gulo, D., Larosa, Y. M., & Telaumbanua, P. H. (2025). Peran Teknologi Budidaya Modern Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman

- Padi (*Oryza Sativa* L.). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 255–260.
<https://doi.org/10.70134/penarik.v2i2.677>
- Abdussalam, A., & Gunawan, A. R. (2024). Analysis of Sustainable Livelihoods Impact Approach (SLIA) in Desa Berdaya. *Advances in Economics, Business and Management Research*.
<https://doi.org/10.2991/978-94-6463-522-5>
- Azhari, R., Amanah, S., Fatchiya, A., & Kinseng, R. A. (2025). The Influence of Agricultural Extension Services and Livelihood Capitals on Farmers' Climate Resilience in West Java, Indonesia: A Structural Equation Modelling Approach. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 15(5), 904–922.
<https://doi.org/doi.org/10.29244/jpsl.15.5.904>
- Henly, Y., Dei, W. S., Laila, F., & Mardatila, F. (2024). Penyuluhan Analisis Kesuburan Terhadap Kualitas Tanah di Desa Kersamenak, Tarogong Kidul, Garut. *Jurnal Abdi Inovatif (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 1–11.
- Julianto, R., Utami, R. A., & Kurniawan, A. (2023). Persepsi dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(2), 253–259.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/95356/53960>
- Rahmawaty, D. A., Heryani, E., Kautsar, A., & Pratama, G. (2024). Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 431–436.
<https://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/view/2599/2362>
- Ramadhani, D., Nugroho, T. W., & Wahib, A. (2025). Dampak Pembangunan Infrastruktur Pertanian terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Malang. *Jurnal Pangan*, 34(1), 1–12.
<https://doi.org/10.33964/jp.v34i1.859>
- Riani, R., Salamah, Barmawi, & Zuriani. (2025). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Sawah Pasca Kerusakan Bendungan Irigasi Krueng Pase di Gampong Keutapang Kecamatan Syamtalira Aron. *Jurnal Agrifo*, 10(1), 76–85.
<https://doi.org/doi.org/10.29103/ag.v10i1.18644>
- Rivai, Z., Halid, A., & Wibowo, L. S. (2023). Faktor Modal dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto. *Journal Agricultural Review*, 2(2), 78–88.
<https://doi.org/10.37195/arview.v2i2.696>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods. A Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. January 1998.
https://www.researchgate.net/publication/270588972_Sustainable_Rural_Livelihoods_A_Framework_for_Analysis_IDS_Working_Paper_72/link/561a9d5408ae78721f9f8b6a/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- Syahputri, F. A., Wardani, N. R., & Sari, Y. I. (2023). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Petani Kopi di Desa Gadungsari Kecamatan Tirtoyudo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3), 241–251.
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.5733>